

MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH

Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung

Jana Rahmat

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunn Gunung Djati Bandung

Corresponding author:

rahmatjana010181@gmail.com

Abstract

The existence of assemblies taklim in society can be said to be a unique phenomenon, giving its own meaning in da'wah and the development of the ummah as well as being a form and way of conducting a comprehensive socialization of Islamic teachings to the layers of society not only in urban areas, but touching the lowest levels of society. This study aims to determine the typology of the taklim assembly in Paseh District, Bandung Regency based on the aspects that influence it. These aspects include aspects of time, organizers, presenters, discussion materials, and participants or congregations. Through this research, it will be found typologies of the taklim assembly which are influenced by these five aspects. Majelis taklim as an institution and media for Islamic da'wah can be felt by people from various walks of life, so that by itself it is quite influential on the religious attitude of the community around the taklim assembly environment. This description provides a conclusion that the existence of assemblies of taklim in various community environments greatly affects the religious activities of the community, both in the community's understanding of Islamic religious knowledge and the religious attitude of the community itself.

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam yang menyeluruh pada lapisan masyarakat tidak hanya di perkotaan saja, melainkan menyentuh pada lapisan masyarakat yang paling bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi majelis taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung berdasarkan pada aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek waktu, penyelenggara, pemateri, materi bahasan, dan peserta atau jamaah. Melalui penelitian ini maka akan ditemukan tipologi-tipologi majelis taklim yang dipengaruhi oleh kelima aspek tersebut. Majelis taklim sebagai lembaga dan media dakwah Islam dapat dirasakan oleh masyarakat berbagai lapisan, sehingga dengan sendirinya cukup mempengaruhi terhadap sikap keagamaan masyarakat sekitar lingkungan majelis taklim. Gambaran ini memberikan suatu kesimpulan bahwa keberadaan majelis taklim diberbagai lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap aktifitas keagamaan masyarakat baik pada pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama Islam maupun sikap keagamaan masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci : Lembaga Dakwah, Majelis Taklim, Tipologi.

A. Pendahuluan

Aktifitas dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia di setiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (objek dakwah). Dakwah mengajak dan mendorong manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru manusia untuk berbuat kebajikan serta melarang manusia dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.¹ Dakwah Islam dapat dilakukan melalui apapun dan dimanapun, termasuk didalamnya berbagai kegiatan dakwah melalui lembaga majelis taklim yang berkembang di masyarakat.

Keberadaan majelis taklim sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari Sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam yang secara menyeluruh masuk kepada lapisan masyarakat yang tidak hanya di lingkungan masyarakat perkotaan saja, melainkan menyentuh pada lapisan masyarakat yang paling bawah.

Lembaga majelis taklim merupakan salahsatu lembaga non formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter keagamaan manusia yang menjadi pusat pembangunan mental keagamaan dalam lingkungan masyarakat yang berbeda sosio-kulturalnya. Program-program yang dilaksanakan oleh majelis taklim terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri dari lembaga majelis taklim bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan majelis taklim. Dalam hal ini pemerintah Indonesia memberikan kedudukan tersendiri untuk majelis taklim sebagai bagian dari organisasi lembaga dakwah sebagaimana keputusan Menteri Agama Republik

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Hal. 8.

Indonesia nomor 6 tahun 1979 tentang susunan organisasi Departemen Agama.² Dalam keputusan tersebut menguraikan bahwa yang dimaksud lembaga dakwah meliputi empat kelompok organisasi, yaitu : *Pertama*, Badan-badan dakwah yaitu organisasi Islam yang bersifat umum, seperti : Muhammadiyah, NU, Persis, Aisiyah, Fatayat NU, dan lain sebagainya. *Kedua*, Majelis taklim yaitu organisasi penyelenggara pendidikan non formal dalam bidang agama Islam untuk orang dewasa. *Ketiga*, Pengajian yang dimaksudkan pada organisasi lokal umat Islam yang mengelola pengajian. *Keempat*, Organisasi kemakmuran masjid dan musholla yang melaksanakan berbagai kegiatan dilingkungan masjid dan musholla.³

Fenomena majelis taklim yang banyak berdiri merupakan satu keunikan tersendiri ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang tidak ditemukan di negara muslim lainnya. Moeflich Hasballah menguraikan dalam bukunya bahwa majelis taklim merupakan kekayaan religio-kultural khas Islam Indonesia. Majelis taklim merupakan forum religio-kultural yang paling populer di Indonesia karena umumnya berbasis masjid-masjid masyarakat yang jutaan jumlahnya tersebar di Indonesia. Sebagaimana jutaan-jutaan masjid di Indonesia, maka jutaan majelis taklim pun hidup dan berkembang dari mulai masjid-masjid kecil hingga masjid-masjid besar, dari mulai lingkungan pedesaan hingga wilayah perkotaan.⁴ Seperti halnya di Kecamatan Paseh yang merupakan salahsatu kecamatan terluar dari Kabupaten Bandung yang secara geografis, wilayah Paseh ini berada di wilayah pedesaan dengan kehidupan masyarakat yang kental dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan yang cukup kuat yang ditandai dengan banyak berdirinya lembaga keagamaan Islam seperti halnya pondok-pondok pesantren dan bahkan kelompok pengajian dan majelis taklim.

² Lihat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 06 Tahun 1979 tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI

³ Hadjrah Majid, *Tuntunan Praktis Majelis ta'lim Kendari*, (Depag: Bagian proyek peningkatan penerangan agama Islam, 2001), Hal. 4

⁴ Moeflich Hasballah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia) *Edisi Kedua*. (Depok, Kencana Prenadamedia Group, 2017). Hal.82

Lembaga majelis taklim sebagai wadah keagamaan dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lainnya yang menggerakkan komponen kehidupan manusia, yang terdiri dari aspek sosial (hubungan kemasyarakatan), aspek ekonomi (pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan), kebudayaan (hasil karya manusia), ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), politik (ketatanegaraan/pengaturan pemerintahan) serta agama (hubungan manusia dengan tuhan). Masing-masing sektor ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan bersama, dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Pada tulisan ini akan menguraikan mengenai keberadaan majelis taklim yang besar pengaruhnya di masyarakat Kecamatan Paseh yang dikaji lebih mendalam sebagai suatu penelitian dengan pendekatan melalui tipe kelembagaan sosial. Tipe lembaga sosial sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Gillin dan Gillin yang menguraikan bahwa ada lima tipe lembaga, yaitu:⁵ *pertama*, menurut perkembangannya, *kedua*, menurut sudut sistem nilai yang diterima masyarakat, *ketiga*, menurut penerimaan masyarakat, *keempat*, menurut penyebarannya, dan *kelima*, menurut fungsinya. Majelis taklim selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal dan lembaga dakwah islam, majelis taklim merupakan bagian dari lembaga sosial yang ada dan berkembang di dalam masyarakat dimana jika dikaji lebih mendalam dari beberapa aspek yang mempengaruhinya maka akan melahirkan tipologi-tipologi pada majelis taklim tersebut. Aspek yang mempengaruhi kegiatan majelis taklim tersebut antara lain dari aspek waktu, aspek penyelenggara, aspek pemberi materi, aspek materi yang dibahas serta dari aspek jamaah. Penelitian ini mengkaji mengenai majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang lebih memfokuskan kajiannya pada studi tentang tipologi majelis taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990). Hal.351

B. Metode Penelitian

Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini oleh sebab realitas sosial yang menjadi kajian penelitian. Interpretatif digunakan sebagai paradigma karena berupaya untuk menciptakan interpretasi serta memahami tanggapan secara subjektif individu. Sedangkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai metode yang digunakan. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menemukan fenomena-fenomena tertentu dari setiap temuan-temuan dari subjek yang diteliti. Adapun jenisnya adalah penelitian lapangan dengan deskriptif kualitatif karena menguraikan gejala dan proses dalam objek yang sulit diangkakan namun lebih pada deskripsi kata-kata. Observasi partisipasi, wawancara dan dokumen merupakan tiga cara yang dilakukan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian.

C. Hasil Temuan

Gambaran umum keagamaan masyarakat Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat Paseh, kegiatan majelis taklim adalah merupakan kegiatan yang sangat dekat dan menyentuh langsung ke semua lapisan masyarakat tanpa memandang usia, kelas ekonomi, jenis kelamin dan aspek lainnya. Ujang Mulyana selaku Penyuluh Agama Islam Kecamatan Paseh mengungkapkan bahwa menurut data potensi wilayah keagamaan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Paseh, majelis taklim yang terdata di Kecamatan Paseh ini sekitar 248 majelis taklim yang ada dan secara aktif melaksanakan kegiatan keagamaan dari mulai pengajian secara rutin dan kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

Dari gambaran tersebut nampak jelas sekali perkembangan berbagai kegiatan keagamaan Islam di Kecamatan Paseh ini banyak dipengaruhi oleh adanya kegiatan-kegiatan majelis taklim yang berkembang sampai ketingkat masyarakat paling bawah. Masyarakat Paseh secara umum menggunakan majelis taklim sebagai tempat dan sarana kegiatan pembelajaran ilmu agama Islam juga

secara sendirinya majelis taklim merupakan sarana dakwah yang digunakan sebagai media dakwah untuk mengajak, mempengaruhi, serta memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui majelis taklim yang langsung menyentuh kepada lapisan masyarakat terbawah.

Perkembangan berbagai kegiatan pada majelis taklim di Kecamatan Paseh dari waktu ke waktu semakin meningkat baik dari segi aktifitas kegiatan yang dilaksanakan maupun dari segi kuantitas lembaga yang semakin menyebar hampir keseluruhan wilayah Paseh. Penyebaran lembaga-lembaga majelis taklim dalam masyarakat di ikuti oleh berbagai lapisan masyarakat didalamnya dengan berbagai kegiatan yang diadakan secara rutin seperti pengajian yang diadakan secara berkesinambungan pada waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan antara penyelenggara majelis taklim dengan jamaah, maupun kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Kegiatan-kegiatan majelis taklim di Kecamatan Paseh terus tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan berbagai macam sarana yang tidak terbatas sehingga dapat menggunakan sarana yang ada. Secara umum kegiatan majelis taklim di Kecamatan Paseh merupakan kegiatan pembelajaran ilmu agama Islam yang dilakukan bagi masyarakat yang hadir sebagai jamaah. Di sisi lain, majelis taklim ini memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya yakni sebagai sarana atau media dakwah agama Islam bagi lingkungan masyarakat sekitar majelis taklim ini. Hal inilah yang menjadikan dasar bahwa majelis taklim merupakan bagian dari lembaga dakwah yang dengan sendirinya memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat di Kecamatan Paseh.

1. Majelis Taklim

Majelis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “*majelis*” dan “*taklim*”. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan.⁶ Kata *taklim* sendiri berasal dari kata kata *'allama-yu'allimu-ta'liimaan* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu atau ilmu

⁶ Ahmad Warson Munawwir. Kamus Al-Munawwir. (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 2007), hal.202.

pengetahuan. Dengan demikian arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat berlatih dan tempat tempat menuntut ilmu.⁷

Secara istilah, majelis taklim memiliki beberapa pengertian antara lain menurut hasil musyawarah Majelis taklim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, yang merumuskan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya.⁸ Sementara majelis taklim menurut PMA Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 menjelaskan bahwa majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah salah satu lembaga non formal yang didirikan oleh masyarakat muslim yang ada di Indonesia sebagai sarana pendidikan keagamaan dan media dakwah Islam yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama Islam.

Berdasarkan catatan sejarah Islam, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim, namun kegiatan pengajaran agama Islam ini telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu Al-Arqam.¹⁰ Kegiatan pembelajaran secara sembunyi-sembunyi ini tidak berlangsung lama, setelah adanya perintah Allah SWT untuk melaksanakan dakwah secara

⁷ Muhsin, Manajemen Majelis Taklim (Jakarta: Pustaka Intermasa. 2009), hal. 1.

⁸ Depag RI, Pedoman Majelis Ta'lim (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), Hal. 5.

⁹ Kementerian Agama RI, PMA Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis taklim. (Jakarta: Lembar Negara Peraturan Menteri Agama RI, Nopember 2019), Hal.1

¹⁰ Musthafa As-Siba'I, Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi SAW. (Surbaya: Era Adicitra Intermedia , 2011) Hal. 38

terang-terangan. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Makkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya majelis taklim yang dikenal saat ini.

Perkembangan kegiatan di majelis taklim memiliki sejarah yang mengakar kuat, seiring kegiatan pembinaan agama Islam sejak masuknya agama Islam di Indonesia. Kegiatan pengajian di adakan di masjid, musholla, madrasah ataupun dirumah-rumah. Kegiatan yang dilakukan ini berlangsung sangat sederhana tanpa adanya organisasi formal, tanpa kurikulum resmi ataupun aturan-aturan yang mengikat lainnya. Kegiatan pengajian berlangsung dengan mengikuti kehendak seorang guru yang menjadi sentral kelompoknya.¹¹ Sampai dengan saat ini, eksistensi majelis taklim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Majelis taklim telah menjelma menjadi suatu lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan sebagai media dakwah yang efektif terhadap masyarakat Islam yang kemudian secara umum dikelola dengan cukup baik oleh individu atau perorangan, kelompok maupun lembaga atau suatu organisasi.

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah yang bercorak Islami, memiliki peran penting pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Ahmad Sarbini menjelaskan mengenai peran fungsi dari majelis taklim dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks pembangunan nasional. Sarbini mengungkapkan bahwa melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok dalam aktifitasnya, kegiatan majelis taklim dapat berfungsi sebagai berikut :¹²

- 1) Sebagai mediator dalam pembangunan, sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan agar manusia yang terlibat dalam proses

¹¹ Ahmad Sarbini, Internalisasi KeIslaman Melalui Majelis Taklim. (Jurnal Ilmu Dakwah Vol.05 Nomor 16 Juli-Desember 2010). Hal 60

¹² *Ibid.* Hal 57-58

- 2) Secara fungsional, majelis taklim dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah,
- 3) Sebagai media pembinaan kualitas dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam. Fungsi pembinaan ini memiliki jenis-jenis tugasnya antara lain :
 - a) Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan,
 - b) Mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam,
 - c) Meningkatkan ilmu baca Alqur'an serta pemahamannya,
 - d) Membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.

2. Lembaga Dakwah

Lembaga dakwah merupakan suatu istilah yang terdiri dari dua kata, lembaga dan dakwah. Secara umum lembaga adalah wadah atau bentuk refresentatif dari sebuah kelompok yang bergerak secara bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah disepakati dari awal mula lembaga tersebut berdiri atau dibentuk.¹³ Sedangkan dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok *Da'i* kepada seorang atau sekelompok *Mad'u* dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami.¹⁴ Secara umum lembaga dakwah sebagai suatu kumpulan orang-orang yang memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan usaha dalam dakwah, guna untuk mencapai tujuan dalam dakwah itu sendiri. Lembaga dakwah ini sangat dibutuhkan adanya agar kegiatan dakwah lebih terarah dan terorganisir, berkesinambungan serta memiliki tujuan atau target yang jelas dalam melaksanakan program-program yang direncanakan. Lembaga dakwah yang berkembang dan terdapat di Indonesia cukup banyak. Namun secara garis besar, lembaga dakwah tersebut terbagi kedalam empat

¹³ <https://iainsalatiga.ac.id/web/kemahasiswaan/organisasi-kemahasiswaan/lembaga-dakwah-kampus/> (diakses pada tanggal 13 Desember 2020)

¹⁴ Syulrianto, *Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam di Jawa*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, (Jurnal Dakwah No, 4 Januari-Juni 2002), hal. 118.

macam kelompok lembaga dakwah, yaitu : 1) Badan-badan dakwah, 2) Majelis taklim, 3) Pengajian, dan 4) Masjid dan Musholla.¹⁵

3. Tipologi Majelis Taklim

Corak-corak yang berbeda oleh karena unsur-unsur yang mempengaruhi kegiatan majelis taklim tersebut dengan sendirinya menimbulkan beberapa klasifikasi atau tipologi terhadap majelis taklim yang ada di Kecamatan Paseh. Adapun klasifikasi tersebut dapat dibagi kedalam beberapa tipologi antara lain : 1) tipologi majelis taklim berdasarkan waktu penyelenggaraan, 2) tipologi majelis taklim berdasarkan penyelenggara kegiatan, 3) tipologi majelis taklim berdasarkan pemberi materi dalam kegiatan, 4) tipologi majelis taklim berdasarkan materi yang dibahas, dan 5) tipologi majelis taklim berdasarkan jamaah.

Perkembangan majelis taklim sebagai sebuah lembaga dakwah yang secara menyeluruh menyebar dan berada ditengah masyarakat tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial masyarakat lainnya yang menggerakkan komponen kehidupan manusia, yang terdiri dari aspek sosial, aspek ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik serta agama itu sendiri. Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemantri dalam Ary Gunawan mengemukakan bahwa lembaga sosial adalah semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat, misalnya lembaga pendidikan, lembaga ekonomi dan sebagainya.¹⁶ Dengan demikian, semakin banyak kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pemenuhan secara bersama, maka semakin banyak pula lembaga yang lahir dalam masyarakat.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dalam Islam jika dihubungkan dengan lembaga sosial yang berkembang dimasyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan memiliki peran penting dalam kehidupan

¹⁵ Makmun Rozak, et al., *Panduan Kerja Juru Penerangan Agama* (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1983/1984), hal. 29.

¹⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 23.

masyarakat Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai bagian dari lembaga sosial. Ciri-ciri lembaga sosial dimaksud sebagaimana pendapat John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam Gunawan yang menyatakan ada enam ciri lembaga, yaitu :¹⁷

- 1) Merupakan himpunan pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang mencerminkan dalam kegiatan kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
- 2) Memiliki taraf kekekalan tertentu
- 3) Memiliki satu atau lebih tujuan dan bisa saja berbeda
- 4) Memiliki berbagai sarana untuk mencapai tujuan yang di maksud
- 5) Memiliki lambang atau simbol tertentu sebagai ciri khas
- 6) Memiliki tradisi lisan maupun tulisan yang berisikan rumusan tujuan, sikap dan tindak tanduk individu yang mengikuti lembaga tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut termasuk didalamnya majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama Islam maupun sebagai lembaga dakwah Islam yang dibutuhkan secara mendasar oleh masyarakat Islam. Setiap aspek-aspek yang ada bergerak dan berkembang saling berhubungan menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan bersama, dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Unsur-unsur tersebut dengan sendirinya mengakibatkan adanya keragaman tersendiri pada bentuk-bentuk majelis taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat sehingga dengan sendirinya melahirkan klasifikasi dan tipologi tertentu pada majelis taklim.

a. Tipologi majelis taklim berdasarkan waktu penyelenggaraan

Salahsatu keunikan dari majelis taklim adalah penyelenggaraannya yang fleksibel, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat baik sebagai penyelenggara maupun sebagai jamaah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim meskipun tidak setiap hari seperti halnya di sekolah madrasah atau pondok pesantren, namun dilaksanakan secara berkala dan teratur. Ini memberikan gambaran bahwa kegiatan majelis taklim merupakan kegiatan yang

¹⁷ *Ibid*, hal. 23. Lihat pula dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 27. 1999), hal. 223- 224.

berkesinambungan secara berkelanjutan dengan rentang waktu yang disepakati dari awal oleh penyelenggara maupun masyarakat sebagai jamaahnya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan alasan yang melatarbelakangi waktu kegiatan majelis taklim dilaksanakan, sehingga di masyarakat Paseh ini ditemukan adanya waktu pelaksanaan kegiatan terbagi kedalam empat waktu antara lain : 1) pada pagi hari, 2) siang hari, 3) sore hari, dan 4) malam hari. Dalam pemilihan waktu penyelenggaraan yang berlangsung secara berkesinambungan dengan rentang waktu yang disepakati, setidaknya ada tiga bentuk majelis taklim jika dilihat dari waktu penyelenggaraan yakni :

1) Kegiatan Mingguan,

Majelis taklim mingguan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan satu kegiatan dalam setiap minggu. Artinya kegiatan majelis taklim ini dilaksanakan 1 kali dalam satu minggu (7 hari) secara rutin atau tetap dengan menentukan hari dan waktu kegiatan yang disesuaikan. Kegiatan ini secara umum dikenal dengan istilah yang ditempelkan mengikuti hari kegiatan tersebut dilaksanakan seperti : *Rutin Senenan, Reboan, Kemisan* dan sebagainya. Kegiatan majelis taklim mingguan sangat memperhatikan kondisi mata pencaharian masyarakat dilingkungan sekitar dalam penentuan waktu pelaksanaannya agar tidak bersinggungan dengan aktifitas mata pencaharian masyarakat sehari-harinya.

2) Kegiatan Bulanan atau Syahriaan,

Dalam hal tujuan yang dimaksud dalam kegiatan pengajian pada dasarnya sama yakni pembelajaran ilmu agama bagi jamaah. Namun demikian disamping tujuan tersebut, ada beberapa tujuan lain yang mengiri dalam pelaksanaan kegiatan pengajian. Pengajian setiap bulan yang dikenal dengan pengajian bulanan atau *syahriaan* seringkali dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain:

1. Kegiatan silaturahmi antar jamaah
2. Agenda atau program yang telah ditentukan oleh penyelenggara dalam hal ini organisasi kemasyarakatan atau lembaga lainnya

3. Menarik respon jamaah yang berada diluar lingkungan wilayah majelis taklim
4. Sarana atau wadah dalam ikatan suatu organisasi untuk mengontrol dan memperteguh ikatan jamaah dalam keanggotaannya dalam lingkungan organisasinya.

3) *Kegiatan tahunan atau insidensil.*

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan tahunan dalam suatu majelis taklim biasanya disusun sebagai program tahunan majelis taklim yang sudah rutin dilaksanakan tiap tahun. Dalam program pengajian yang dilaksanakan tahunan ini biasanya tidak hanya melibatkan jamaah yang selalu hadir dalam majelis taklim saja, namun juga melibatkan pihak-pihak luar namun masih berkaitan dengan majelis taklim tertentu.

Latar belakang yang menjadi alasan dalam pelaksanaannya, antara lain :

- 1) Kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isro Mi'raj, tahun baru Islam dan hari-hari besar Islam lainnya yang sering diperingati.
- 2) Kegiatan peringatan peristiwa besar dan dianggap bersejarah yang berkaitan dengan majelis taklim. Seperti peringatan wafatnya seseorang atau pendiri majelis taklim (*haolan*), berdirinya majelis taklim (*Milad*), dan sebagainya.
- 3) Kegiatan waktu yang dianggap utama untuk mengadakan berbagai kegiatan. Seperti waktu Bulan Romadhon, pengajian khusus pelajar pada waktu libur sekolah (Pesantren kilat atau istilah lainnya).

b. Tipologi majelis taklim berdasarkan penyelenggara kegiatan

Salahsatu keistimewaan dalam cara pendidikan maupun berdakwah dalam Islam adalah sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat dalam suatu tempat atau keadaan tertentu. Penyebaran maupun pengajarannya dapat dilakukan baik dalam kelompok-kelompok ilmiah, rumah-rumah, masjid atau musholla, maupun tempat lainnya dimana kehadiran mereka sekedar mendengar atau mencatat apa yang diuraikan oleh mubaligh atau ustadz, ataupun ikut andil dalam diskusi atau

tanya jawab dalam sebuah forum.¹⁸ Begitupun halnya dengan majelis taklim yang diselenggarakan dilingkungan masyarakat. Dalam penyelenggaraan kegiatan majelis taklim di masyarakat Kecamatan Paseh selama ini lebih banyak terinspirasi dan inisiatif yang muncul dari kalangan masyarakat itu sendiri. Sedangkan inisiatif dari beberapa organisasi atau instansi lebih pada dorongan program atau intruksi dari pimpinan yang lebih tinggi semata.

a. Yayasan atau lembaga pendidikan pesantren

Pondok pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Paseh ini baik yang sudah memiliki badan hukum yang berbentuk yayasan maupun yang belum berbadan hukum umumnya menyelenggarakan kegiatan majelis taklim disamping kegiatan belajar mengajar dalam pesantren. Kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh pondok pesantren biasanya menjadi tolok ukur oleh majelis taklim-majelis taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat dimana penyelenggara nya yang pernah mengikuti kegiatan pengajian di pondok pesantren tersebut baik sebagai santri ataupun sebagai jamaah tetap pengajian. Dibandingkan dengan penyelenggara lain, penyelenggaraan majelis taklim oleh yayasan pendidikan atau pondok pesantren memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain :

- 1) lebih tertib secara administrasi atau kepengurusannya,
- 2) Materi yang dibahas cenderung lebih spesifik dalam kajiannya dan sering berkelanjutan dengan penggunaan kitab rujukan atau referensi.
- 3) Jamaah yang hadir dan mengikuti lebih banyak jumlahnya karena terdiri dari berbagai golongan, baik dari masyarakat lingkungan, dari luar lingkungan, alumni maupun santri itu sendiri.
- 4) Tolak ukur bagi para alumni yang mengadakan kegiatan majelis taklim dilingkungannya masing-masing.

b. DKM masjid atau musholla

¹⁸ Zaini Dahlan, Peran dan kedudukan majelis taklim di Indonesia (Medan:Jurnal Pendidikan dan Keislaman Al Fatih, vol.II Juli-Desember 2019) Hal. 253

Penyelenggaraan kegiatan majelis taklim di wilayah Paseh banyak diselenggarakan oleh pengurus masjid atau DKM dengan menggunakan sarana dan fasilitas masjid atau musholla yang ada. Kegiatan ini memiliki beberapa ciri antara lain :

- 1) Penggunaan bangunan masjid atau musholla sebagai tempat kegiatan pengajian majelis taklim.
- 2) Pengaturan kegiatan sepenuhnya merupakan tanggungjawab dari pengurus DKM
- 3) Memiliki tujuan memakmurkan masjid, bahwa masjid atau musholla tidak hanya sebatas tempat ibadah sholat saja namun ada kegiatan lain sebagai syi'ar Islam

Penyelenggaraan oleh DKM lebih beragam kegiatan majelis taklim tidak fokus bagi salahsatu kelompok jamaah saja. Bisa bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja masjid.

c. Mandiri atau Kelompok

Penyelenggaraan majelis taklim secara mandiri oleh masyarakat perseorangan atau kelompok tertentu selain sebagai wadah belajar dan mengajar ilmu agama, namun memiliki berbagai tujuan tertentu. Penyelenggaraan majelis taklim secara mandiri oleh masyarakat perseorangan atau kelompok memiliki ciri-ciri antara lain :

- 1) Struktur pengurusnya tidak tertentu dan teratur.
- 2) Ide penyelenggaraan muncul secara mengalir dari perseorangan, keluarga, kelompok tertentu,
- 3) Eksistensi terhadap identitas tertentu yang dibawa sebagai pengenalan atau sosialisasi kepada masyarakat umum,
- 4) Sebagai ajang silaturahmi antar anggota kelompok masyarakat atau keluarga tertentu

d. Intansi atau organisasi kemasyarakatan.

Organisasi-organisasi yang menyelenggarakan kegiatan majelis taklim ini tidak hanya organisasi keagamaan, namun adapula organisasi kemasyarakatan

lainnya yang juga menyelenggarakannya. Seperti partai politik, organisasi kepemudaan, paguyuban maupun organisasi-organisasi yang berkembang dimasyarakat lainnya. Begitupun halnya dengan Kecamatan Paseh, ada beberapa organisasi kemasyarakatan yang rutin menyelenggarakan kegiatan majelis taklim sebagai bagian dari program kegiatan organisasi.

Klasifikasi penyelenggara kegiatan majelis taklim ini secara umum didorong oleh dua hal, yakni dari sisi jamaah dan dari sisi penyelenggara kegiatan.

1. Dari sisi jamaah, yakni adanya keinginan besar dari warga masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu yang mengharapkan adanya aktifitas dalam pembelajaran ilmu agama Islam, silaturahmi maupun kegiatan dakwah Islam dalam suatu ikatan melalui satu wadah yakni majelis taklim agar lebih menguatkan dan mengokohkan kedudukan dalam satu ikatan organisasi dimana mereka berada.
2. Dari sisi penyelenggara, baik secara perseorangan atau kelompok masyarakat tertentu. Adanya dorongan eksistensi atau pengakuan secara menyeluruh dari lingkungan masyarakat dengan memfasilitasi kegiatan majelis taklim yang secara langsung bersentuhan dengan aktifitas masyarakat. Pengakuan yang dimaksudkan adalah memberikan kesan kepedulian kelompok atau organisasi dalam kebutuhan keagamaan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki citra yang positif terhadap organisasi tersebut.

c. Tipologi majelis taklim berdasarkan pemberi materi dalam kegiatan

a. Pemateri Tetap

Penyelenggaraan majelis taklim di Kecamatan Paseh yang dilaksanakan secara berkesinambungan atau terus menerus dalam waktu yang telah disepakati dan ditentukan baik mingguan, bulanan maupun tahunan berhubungan erat dengan da'i atau penceramah yang menjadi pemateri dalam majelis taklim tersebut.

b. Pemateri Bergilir atau Terjadwal

Tipologi majelis taklim berdasarkan pemateri dengan pemateri terjadwal dasarnya memiliki beberapa kesamaan dalam hal tujuan diselenggarakan dengan pemateri yang terjadwal atau bergiliran dengan beberapa ustadz sebagai pemateri. Adapun tujuan tersebut antara lain :

- 1) Jamaah agar tidak merasa monoton atau merasa bosan dengan hanya satu pemateri.
- 2) Keberagaman pemateri memberikan wawasan yang lebih bervariasi terhadap jamaah dalam mengikuti kegiatannya.
- 3) Setiap pemateri membawakan materi yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- 4) Menjaga kekosongan pemateri yang tidak dapat hadir diganti dengan pemateri yang lain.

c. Pemateri undangan dari Luar

Pengajian dalam satu majelis taklim dengan pemateri yang sengaja didatangkan atau di undang dari luar lingkungan majelis taklim biasanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Penyelenggara majelis taklim mengundang ustad atau mubaligh dari luar lingkungan majelis taklim sehubungan dengan agenda atau program tertentu yang diadakan oleh majelis taklim. Biasanya pemateri yang sengaja di undang hanya sebatas mengisi pada kegiatan-kegiatan tahunan dan insidensil atau pada kegiatan tertentu yang dianggap sebagai program tertentu oleh majelis taklim tersebut.

d. Tipologi majelis taklim berdasarkan materi yang dibahas

Salahsatu fungsi majelis taklim adalah menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak masyarakat sebagai jamaahnya. Melalui fungsi inilah kegiatan majelis taklim lebih fokus pada penyampaian ilmu-ilmu agama Islam yang jadi pokok bahasan dalam setiap kegiatannya.

- a) *Aqidah dan Tauhid*. Materi bahasan dalam majelis taklim yang paling pokok adalah masalah aqidah dan keimanan. Namun berdasarkan data dan informasi

yang dikumpulkan, majelis taklim yang membahas secara khusus mengenai materi aqidah, tauhid dan keimanan hanya sebagian kecil saja.

- b) *Fiqih Ibadah*. Bahasan Fiqih dan ibadah sehari-hari merupakan kajian materi yang sering disampaikan dalam pengajian di majelis taklim di Paseh ini. Selain lebih mudah dalam teknik penyampaiannya, terkadang pula jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya kepada ustadz sebagai penerimanya.
- c) *Muamalah dan Akhlaq*. Kajian pembahasan materi dalam pengajian di majelis taklim yang tergolong pada materi muamalah dan akhlaq merupakan kajian yang sering dibahas dalam tiap majelis taklim.
- d) *Al Qur'an dan Solawatan*. Materi tentang pembelajaran bacaan Al qur'an dan solawat, merupakan materi dalam kegiatan majelis taklim yang lebih menonjolkan dari sisi seni dalam membaca. Di Kecamatan Paseh ini hampir semua majelis taklim yang menyelenggarakan kegiatan dengan materi kajian nya adalah pembelajaran kefasihan dalam membaca Al qur'an, Solawat maupun seni baca Al Barzanji sudah dipastikan memiliki kelompok seni atau budaya Islam seperti halnya grup solawat, hadroh, qiro'at ataupun group *marhabaan*.
- e) *Do'a-doa dan Dzikir*. Kegiatan majelis taklim yang hanya berisi pembacaan do'a-doa atau dzikir hanya ada beberapa majelis taklim yang secara khusus melaksanakan kegiatan tersebut di Kecamatan Paseh. Kegiatan pengajian yang hanya membaca do'a-do'a atau bacaan tertentu dilaksanakan hanya pada kelompok jamaah tertentu saja.

e. Tipologi majelis taklim berdasarkan jamaah

Peserta kegiatan dalam konteks dakwah adalah *mad'u*, sedangkan dalam kegiatan majelis taklim dikenal dengan istilah jamaah. jamaah yang hadir pada majelis taklim di Kecamatan Paseh secara umum merupakan kelompok masyarakat yang secara rutin mengikuti kegiatan majelis taklim yang ada dilingkungannya. Dikatakan sebagai kelompok, karena dalam majelis taklim

jamaah yang hadir seringkali adalah kelompok-kelompok berdasarkan kategori majelis taklim itu dilaksanakan.

Majelis taklim merupakan kegiatan yang diselenggarakan umumnya bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial masyarakat maupun jenis kelamin. Namun demikian secara realitas yang ada dilingkungan masyarakat, kegiatan majelis taklim ini memiliki klasifikasi-klasifikasi dalam kelompok jamaah yang menghadiri masing masing kegiatannya. Pengelompokan jamaah dalam satu majelis taklim pada dasarnya untuk memudahkan dalam penyampaian materi bahasan, mempermudah dalam komunikasi antara jamaah dengan da'i sebagai pemateri, maupun antar jamaah dalam kelompok tersebut.

- a) *Jamaah Khusus dan tertentu.* Jamaah khusus dalam suatu kegiatan majelis taklim merupakan anggota jamaah yang memiliki identitas atau ciri tertentu ataupun persyaratan yang menjadi ketentuan ketika seseorang ingin mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Ketentuan tersebut secara tidak langsung menjadi persyaratan mutlak dalam satu kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan secara khusus atau tertentu. Berbagai ketentuan tersebut sejak dari awal penyelenggaraan sudah ditetapkan baik secara langsung dari penyelenggara ataupun berdasarkan musyawarah dengan jamaah yang kemudian disepakati secara bersama.
- b) *Jamaah Umum.* Jamaah umum dalam majelis taklim merupakan jamaah yang hadir secara terbuka dalam suatu kegiatan majelis taklim. tidak ada persyaratan tertentu yang mengikat jamaah. siapapun yang berkenan hadir tidak harus memiliki ciri atau identitas tertentu. Dengan kata lain, jamaah umum dalam majelis taklim adalah konteks dasar tujuan penyelenggaraan kegiatan majelis taklim yakni sebagai sarana pembelajaran ilmu agama dan media dakwah bagi umat Islam secara menyeluruh. Jika dilihat dari kategori kelompok jamaah itu sendiri yang hadir dalam majelis taklim tersebut dapat dikategorikan kedalam empat jenis majelis taklim, yakni :
 - 1) Pengajian untuk Jamaah Bapak-bapak,
 - 2) Pengajian untuk Jamaah Ibu-ibu

- 3) Pengajian untuk Jamaah Remaja
- 4) Pengajian untuk Jamaah Campuran

D. Diskusi

Hasil pembahasan terhadap penelitian tentang majelis taklim sebagai lembaga dakwah dengan fokus studi tentang tipologi majelis taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan menggunakan dasar teori Tipe lembaga sosial yang diungkapkan oleh Jhon Philip Gillin dan Jhon Lewis Gillin sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini, berdasarkan analisa dalam penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan sebagai hasil dari pembahasan.

Pertama, dari sudut perkembangannya. Majelis taklim sebagai sebuah lembaga yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai wadah kegiatan pendidikan keagamaan Islam juga sebagai sarana dakwah dimasyarakat. Dari klasifikasi perkembangan, majelis taklim merupakan salahsatu lembaga yang sengaja dibangun oleh masyarakat baik oleh individu masyarakat maupun kelompok masyarakat tertentu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (*enacted institution*).

Kedua, dari sudut sistem nilai yang diterima. Majelis taklim yang berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat baik sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan maupun sebagai wadah penyampaian dakwah Islam sepenuhnya oleh masyarakat dengan memiliki nilai penting adanya majelis taklim dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Sehingga jika dipandang dari segi klasifikasi dari sudut nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, majelis taklim merupakan lembaga yang sangat penting adanya (*basic institution*)

Ketiga, dari sudut penerimaan masyarakat. Keberadaan majelis taklim yang berdiri ditengah-tengah masyarakat yang sebagian besar didirikan atas kesadaran masyarakat itu sendiri, baik atas inisitif individu maupun secara kelompok dalam masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa dari klasifikasi

penerimaan masyarakat, majelis taklim merupakan lembaga yang mendapatkan sambutan dan penerimaan yang baik oleh masyarakat (*approved institution*).

Keempat, dari sudut faktor penyebarannya. Majelis taklim baik sebagai lembaga pendidikan agama Islam atau sebagai lembaga dakwah, merupakan sarana dan media yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat terhadap pemahaman agama Islam. Dua fungsi tersebut memberikan kedudukan tertentu bagi majelis taklim sebagai lembaga yang dibutuhkan keberadaannya ditengah-tengah umat Islam. Majelis taklim merupakan salahsatu lembaga keagamaan yang menjadi pilar dan kekuatan umat Islam (*restriced institution*).

Kelima, dari sudut fungsinya. Majelis taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam non formal dan lembaga dakwah, majelis taklim memiliki pola atau tata cara serta perangkat aturan yang dibutuhkan sebagai pijakan dalam melakukan berbagai aktifitasnya guna mencapai tujuan yang diharapkan ketika majelis taklim itu didirikan (*operative institution*).

E. Penutup

Perkembangan kegiatan majelis taklim hampir merata diseluruh wilayah Kecamatan Paseh ini dibuktikan dengan jumlah kegiatan majelis taklim yang ada dan terdata cukup banyak untuk satu wilayah kecamatan. Kegiatan yang dilaksanakan memiliki corak dan ciri khas tersendiri sebagai bentuk pelaksanaan dari program atau agenda kegiatan majelis taklim tersebut. Meskipun perencanaan dalam program kegiatan majelis taklim tersebut secara umum monoton statis dan cenderung mengalir secara alamiah. Namun antusias masyarakat sangat mendominasi terhadap berbagai kegiatan majelis taklim. Kebutuhan masyarakat akan sarana pembelajaran ilmu agama Islam cukup tinggi dengan adanya berbagai kegiatan pada majelis taklim.

Majelis taklim sebagai lembaga dan media dakwah Islam sangat terasa pada masyarakat berbagai lapisan, menyentuh langsung pada lingkungan masyarakat paling bawah. Sehingga dengan sendirinya cukup mempengaruhi terhadap sikap keagamaan masyarakat sekitar lingkungan majelis taklim. Gambaran ini memberikan suatu kesimpulan bahwa keberadaan majelis taklim diberbagai lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap aktifitas keagamaan masyarakat baik pada

pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama Islam maupun sikap keagamaan masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah Tutty, 1997, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan.
- Alfaruq, Umar. 2020 “*Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019*” *Almurobbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Anwar Yesmil dan Adang, 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama.
- Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Assegaf, Abd. Rachaman. 2007. *Desain Riset Sosial-Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Barakuan, Hasan A, 2001. *Imam Nawawi Riyadussholihin*. Semarang: Alina Press.
- Dahlan, zaini. 2018. “Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Taklim.” (Medan, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, UIN Sumut)
- Depag RI, 1984. *Pedoman Majelis Ta’lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat,
- Gunawan, Ary H, 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta cet. I)
- Hariyanto, 2020. Relasi kredibilitas da’i dan kebutuhan mad’u dalam mencapai tujuan dakwah. (UMM, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al Idza’ah)
- Hasanudin, H, 1996. *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek dalam berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta : PT. Pedoman Ilmu Jaya)
- Hasanah, Durrotun, 2017. *Manaqib Syekh Abdul Qadir sebagai media Suluk*, (Surabaya, Jurnal Putih, vol. II, 2017)
- Hasbullah, Moefflich. 2017. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara (Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia) Edisi Kedua*. (Depok, Kencana Prenadamedia Group)

- Ilyas Ismail.A dan prio Hotman,2011. *Filsafat Dakwah dan Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ilyas Muhammad, dkk, 2016. Upaya Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (Dkm) Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. (Jurnal Prosiding Al Hidayah PAI, Jakarta)
- Ilaihi, Wahyu, 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Israel,Arturo. 1990. *Pengembangan Kelembagaan Pengalaman Proyek-proyek Bank Dunia* Jakarta: LP3ES.
- Istikhori. 2017. Pendidikan Adab Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*
- Kamaluddin, 2016. Pesan dakwah. (IAIN Padang, Fitrah, Jurnal keilmuan agama Islam, Vol.02 no. 02)
- Kementerian Agama RI, 2010 *.Syamil Alqur'an Miracel The Reference*, Jakarta: Sygma Publishing Bandung.
- _____, 2014. Perdirjen Bimas Islam nomor 804 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid . Jakarta: Lembar Negara Perdirjen Bimas Islam RI
- _____,2019. PMA Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis taklim. Jakarta: Lembar Negara Peraturan Menteri Agama RI
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 06 Tahun 1979 tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI, Dok. Sirandang Kemenag.go.id
- Maarif Bambang S,2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media.
- Majid,Hadjrah. 2001. *Tuntunan Praktis Majelis ta'lim Kendari*, (Depag: Bagian proyek peningkatan penerangan agama Islam)
- Mulyana Deddy, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Munir M, 2009. *Metode Dakwah, Cet. Ke-3*, Jakarta: Kencana,
- Mujahidin, 2018. "*Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Di Masyarakat* " Jurnal Alhadharah 17, no. 33.
- Munawwir, Ahmad Warson, 2007. *Kamus Al-Munawwir*.Yogyakarta: Pustaka Progressif.

- Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Munir, Amin Samsul, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Nasution S, 1998. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi Hadari, 1995. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Omar, Thoha Yahya, 1983. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Widjaya
- Rifa'i Muh Khoirul, 2018. "Pengelolaan Majelis Taklim Dan Pengajian Umum," Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 4, no. 2
- Rozak, Makmun, 1984. *Panduan Kerja Juru Penerangan Agama* (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat)
- Salmadani, 2014. *Standar Kompetensi Pelaku Dakwah*. Sumatra Barat: Imam Bonjol Pres.
- Sanjaya. Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup Cet 6, 2009).
- Saputra Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sarbini Ahmad, 2010. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, Jurnal Ilmu Dakwah 5, no. 16.
- Sumarni, Peran dan fungsi yayasan dalam pengelolaan pendidikan madrasah, (Jakarta, Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI, 2018)
- Sylviana, Eka. 2019. efektivitas Istighosah dalam mengatasi problema kehidupan. Cirebon, Jurnal Orasi Syekh Nurjati, Volume 10, 2019
- Syulrianto, 2002. Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam di Jawa, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, (Jurnal Dakwah No, 4 Januari-Juni)
- Tahir, M. 2019. Implementasi Manajemen Dakwah pada Majelis Ulama Indonesia, (Sidoarjo; Uwais Inspirasi Indonesia)
- Ulwiyah, Istinganatul, dkk. 2020. "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia". (Banten, Jurnal Pendidikan Karakter Untirta)
- Wulansari Dewi, 2009. *Sosiologi (konsep dan Teori)*, Bandung: Refika Aditama.

- Ya'qub Hamzah. 1973. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro,
- Yunus Mahmud, 2002 *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zamakhsyari, 2016. Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya, (Medan, Jurnal Almufida, Univ. Dharmawangsa)
- Zimek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. LP3ES, Cet-1